

## PELATIHAN PEMBUATAN CATATAN USAHA BERKELANJUTAN BAGI PETANI SAWIT SWADAYA

Nurliza\*<sup>1</sup>, Joshua P. Hutajulu<sup>2</sup>, Sheny Oktoriana<sup>3</sup>, Anita Suharyani<sup>4</sup>, Pamela<sup>5</sup>, Aditya Nugraha<sup>6</sup>, Nia Permatasari<sup>7</sup>, Siti Sawerah<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura

\*e-mail: [nurliza@fapertan.untan.ac.id](mailto:nurliza@fapertan.untan.ac.id) atau [nurliza.spm@gmail.com](mailto:nurliza.spm@gmail.com)

### Abstract

*PKM of smallholders in Atan Rayan, Ngabang, Landak, West Kalimantan as one of the centers for independent smallholders in the mandatory ISPO standard. However, independent smallholders face obstacles related to the adoption of farm management, competence, value chains, commercial extension programs, risk and investment management, supervision, and financial access. Therefore, training in making sustainable farming records is one of the efforts to overcome this problem by the following stages: (i) Identification of farmer characteristics; (ii) Introduction of managerial skills in making sustainable farm records; (iii) Demonstration and practice. PKM result shows that the characteristics of independent smallholders affect competence and knowledge; farmers' ability to record sustainable farming is still not satisfactory. However, the training has significantly boosted ISPO-related knowledge and skills, knowledge and completeness of legality documents, smallholders' organization and farm management, environmental management and monitoring, and sustainable improvement in farm business by local governments and higher education institutions support.*

**Keywords:** farm record, sustainable farm management, independent smallholders, ISPO

### Abstrak

*PKM kelompok petani sawit swadaya di Desa Atan Rayan, Ngabang, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat sebagai salah sentra petani sawit swadaya dalam mandatory standar keberlanjutan ISPO. Namun, petani swadaya menghadapi kendala terkait adopsi manajemen usahatani, kompetensi, rantai nilai, program penyuluhan komersial, manajemen risiko dan investasi, pengawasan, dan akses keuangan. Oleh sebab itu, pelatihan pembuatan catatan usahatani berkelanjutan menjadi salah satu upaya mengatasi masalah tersebut dengan tahapan: (i) Identifikasi karakteristik petani; (ii) Pengenalan keterampilan manajerial pembuatan catatan usahatani berkelanjutan; (iii) Demonstrasi dan praktek. Hasil PKM menunjukkan bahwa karakteristik petani sawit swadaya mempengaruhi kompetensi dan pengetahuan; kemampuan petani membuat catatan usahatani berkelanjutan masih kurang memuaskan. Namun, pelatihan telah signifikan mendorong pengetahuan dan keterampilan terkait ISPO, pengetahuan dan kelengkapan dokumen legalitas, organisasi pekebun dan pengelolaan kebun, pengelolaan dan pemantau lingkungan, dan peningkatan usaha berkelanjutan sehingga diperlukan peran pemda dan lembaga perguruan tinggi untuk pemantauan dan pembinaan peningkatan pengelolaan usaha kebun sawit berkelanjutan.*

**Kata kunci:** pencatatan, pengelolaan usaha berkelanjutan, petani swadaya, ISPO

## 1. PENDAHULUAN

Kegiatan PKM adalah kelompok petani sawit di Desa Meliau Hilir, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau yang merupakan salah wilayah sentra petani sawit swadaya di Kalimantan Barat untuk mendukung komitmen pencapaian keberlanjutan pengembangan industri minyak kelapa sawit sesuai standar keberlanjutan *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) yang bersifat wajib (mandatory).

Namun, tingkat adopsi manajemen usahatani yang dimiliki petani sawit swadaya berada pada tingkatan kurang sampai dengan sedang karena variasi karakteristik usia, penguasaan lahan, jumlah anggota keluarga dan keterbatasan pendidikan dan pengalaman usahatani, padahal menjadi salah satu prasyarat untuk mengakses informasi manajemen usahatani dan mencerminkan keberhasilan pemenuhan kegiatan usahatani (Euler et al., 2015).

---

Disamping itu, Disamping itu, penilaian terhadap kemampuan petani swadaya dan inisiatif kinerja kompetensi target terkait pengetahuan peningkatan usaha berkelanjutan di Kalimantan Barat dalam memenuhi standar ISPO menunjukkan frekuensi adopsi yang rendah karena tidak ada pelatihan modular oleh konsultasi pertanian, kendala sepanjang rantai nilai, program penyuluhan terkait aspek komersial, keterbatasan manajemen risiko dan investasi (Nurliza, 2020) sehingga menyebabkan hambatan penggunaan teknologi inovatif, ketidakstabilan layanan, layanan yang rendah, sistem pengawasan yang lemah, dan kurangnya akses ke keuangan (Nurliza, 2019; Nurliza, 2020).

Selanjutnya, petani hanya secara intuitif menekankan pada biaya dan penerimaan usahatani untuk tujuan pembiayaan input produksi saja bukan keseluruhan aspek yang mengindikasikan bahwa petani sawit swadaya memiliki kompetensi terkait catatan perbaikan usaha berkelanjutan yang rendah sehingga menimbulkan hambatan penggunaan teknologi inovatif (Odongo, 2014), ketidakstabilan layanan (Obert et al., 2015), layanan yang rendah (Odini, 2014), sistem pengawasan yang lemah (Jan et al., 2008) dan kurangnya akses ke keuangan (Wulandari, et al., 2017).

Oleh sebab itu, keunggulan relatif dari proses adopsi keterampilan catatan perbaikan usaha berkelanjutan yang konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan, dapat dipahami dan digunakan serta diujicobakan dapat merubah perilaku petani dalam kerangka ISPO (Nurliza, 2019). Intensitas dan interaksi kerjasama sosial antar sesama petani juga dapat mendorong peningkatan pendapatan usahatani dan mengembangkan kapasitas inovatif (Irawati & Yantu, 2016) dengan cara membandingkan keterampilan usahatani, memahami berbagai dampak praktik usahatani yang telah dilakukan dan menyesuaikan praktik usahatani secara berkelanjutan secara lebih efisien (May & Amran, 2011; Elferink et al., 2012).

Penyelesaian terhadap kesenjangan pengetahuan dan kompetensi yang tinggi tersebut dilakukan melalui pelatihan pembuatan catatan usahatani berkelanjutan dengan tahapan kegiatan sebagai berikut. Tahap pertama, identifikasi karakteristik demografi dan sifat-sifat pribadi dan karakteristik infrastruktur ekonomi. Luarannya adalah pemahaman terhadap karakteristik sifat-sifat pribadi (bagaimana hal atau perilaku usahatani dilakukan/personal trait dan proficiens-skill knowledge) yang dimiliki oleh petani. Tahap kedua, Pengenalan tentang pengenalan pengetahuan manajerial untuk partisipasi peningkatan kompetensi yang diperlukan untuk pembuatan catatan usahatani berkelanjutan dengan mempertimbangkan: (i) Tingkat pengeluaran tidak melebihi pemasukan, dimana keuntungan dan pengeluaran berimbang selama periode waktu yang sama; (2) Mempunyai dana cadangan untuk tetap beroperasi jika terjadi hal-hal di luar rencana; (3) Pertumbuhan positif saldo uang tunai dengan cara membagi keuntungan untuk diinvestasikan sedikit ke dalam usahatani dan sisanya untuk mengisi dana cadangan; (4) Tingkat rasio utang cenderung rendah. Luarannya adalah pemahaman petani terkait pengetahuan pembuatan catatan usahatani berkelanjutan. Tahap ketiga, Demonstrasi praktek pembuatan catatan usahatani berkelanjutan dengan pengukuran aspek-aspek meliputi: Rasio Ekuitas (ER), Total Aset Turn-Over Ratio (TAT), Farm to Non-farm Receipts Ratio (FNF), Rasio Likuiditas (RL), Rasio Pembayaran Usaha Tani (FPR), Pengembalian Modal/Return on Capital (ROC), Return on Equity (ROE), Total Gross Margin (TGM). Luarannya adalah kemampuan petani dalam menjalankan praktek pembuatan catatan usahatani berkelanjutan.

## **2. METODE**

Metode pelaksanaan pembuatan catatan usahatani berkelanjutan mempertimbangkan keseimbangan tiga aspek penting dalam kegiatan usahatani, yaitu apa yang telah dilakukan, bagaimana hal tersebut dilakukan, dan keterampilan apa yang diperlukan agar tidak terjadi eksek terhadap kreativitas, kinerja, dan perilaku fungsional petani (Billikopf, 2014).

Oleh sebab itu, PKM berupaya memberikan keterampilan kepada petani sawit swadaya terkait pembuatan pencatatan usahatani berkelanjutan untuk mendukung komitmen pencapaian keberlanjutan pengembangan industri minyak kelapa sawit sesuai standar keberlanjutan Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) yang bersifat wajib (mandatory) dengan tiga tahapan sebagai berikut.

Pertama. Identifikasi karakteristik petani sawit swadaya. Sasaran identifikasi karakteristik ini menjadi bagian dalam mendeteksi apakah karakteristik tersebut memberikan pengaruh pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani sawit swadaya dalam melakukan kegiatan pengelolaan usahatani secara berkelanjutan dan praktek pembuatan catatan pengelolaan usahatani secara berkelanjutan.

Kedua. Penyuluhan dan ceramah pengetahuan manajerial untuk partisipasi peningkatan kompetensi yang diperlukan untuk pembuatan catatan usahatani berkelanjutan dengan mempertimbangkan: (i) Tingkat Pengeluaran Tidak Melebihi Pemasukan, dimana keuntungan dan pengeluaran berimbang selama periode waktu yang sama; (2) Mempunyai Dana Cadangan untuk tetap beroperasi jika terjadi hal-hal di luar rencana; (3) Pertumbuhan Positif Saldo Uang Tunai dengan cara membagi keuntungan untuk diinvestasikan sedikit ke dalam usahatani dan sisanya untuk mengisi dana cadangan; (4) Tingkat Rasio Utang Cenderung Rendah. Sasarannya adalah peningkatan pemahaman pengetahuan petani terkait pembuatan catatan usahatani berkelanjutan.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan

Ketiga. Demonstrasi dan praktek pencatatan data usahatani sawit swadaya berkelanjutan. Sasarannya adalah kemampuan petani membuat catatan usahatani berkelanjutan.



Gambar 2. Pemateri dan peserta pelatihan

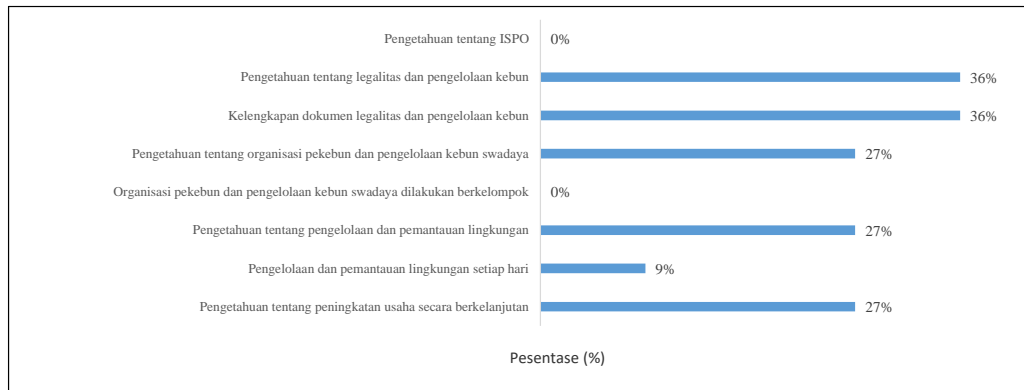
---

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil PKM pelatihan pembuatan catatan usaha berkelanjutan bagi petani sawit swadaya sebagai berikut:

- Karakteristik umur petani sawit swadaya menunjukkan 90% petani masuk dalam usia produktif yang mempengaruhi kompetensi yang dimiliki petani sawit, dimana petani yang berumur muda atau masih produktif mempunyai fisik yang kuat dan memiliki semangat yang tinggi untuk bekerja.
- Pendidikan sangat menentukan tingkat kompetensi petani dalam berusaha tani, tingkat pendidikan masih didominasi oleh pendidikan SD dan SMP, artinya tergolong dalam tingkat pendidikan yang masih rendah. Kondisi ini melatarbelakangi kompetensi yang dimiliki petani masih rendah karena pendidikan berkorelasi positif dengan kompetensi sehingga tingkat pendidikan mempengaruhi kompetensi petani dalam pengelolaan kebun peningkatan usaha berkelanjutan. Pendidikan petani dapat mempengaruhi cara dan pola pikir dalam mengelola usahatani, pendidikan yang relatif tinggi menyebabkan petani menjadi lebih dinamis.
- Pengalaman berkebun bervariasi mulai 4-12 tahun dan sekitar 23,3% petani yang mempunyai pengalaman lebih dari 9 tahun. Semakin lama pengalaman yang mereka miliki, maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sebagai pengalaman pengelolaan usahatani terkait peningkatan usaha berkelanjutan.
- Umur tanaman rata-rata diatas 7 tahun, umumnya semakin tua umur tanaman kelapa sawit maka kompetensi petani dalam mengelola kebun juga akan semakin tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa umur tanaman juga berpengaruh terhadap kompetensi petani.
- Luas lahan, jumlah pohon, serta hasil produksi juga berpengaruh terhadap kompetensi yang dimiliki petani dalam mengelola kebun mereka terkait peningkatan usaha berkelanjutan (Soekartawi, 2005).
- Karakteristik petani berpengaruh terhadap kompetensi petani, sedangkan pada keberhasilan usahatani karakteristik petani tidak berpengaruh signifikan (Rosilawati, dkk, 2013).
- Interaksi karakteristik itu dengan unsur-unsur lingkungan membentuk dapat kepribadian petani. Kepribadian mempengaruhi orientasi perilaku petani. Jadi, Karakteristik petani dapat mengekspresikan kebutuhan pengetahuan terkait pengelolaan usaha berkelanjutan.
- Pengetahuan manajerial untuk partisipasi peningkatan kompetensi yang diperlukan untuk pembuatan catatan usahatani berkelanjutan dengan mempertimbangkan (Nurliza et al., 2019):
  1. Tingkat pengeluaran tidak melebihi pemasukan. Keuntungan dan pengeluaran berimbang selama periode waktu yang sama.
  2. Mempunyai dana cadangan untuk tetap beroperasi jika terjadi hal-hal di luar rencana.
  3. Pertumbuhan positif saldo uang tunai dengan cara membagi keuntungan untuk diinvestasikan sedikit ke dalam usahatani dan sisanya untuk mengisi dana cadangan.
  4. Tingkat rasio utang cenderung rendah.
- Pengetahuan petani dalam membuat catatan usahatani berkelanjutan terkait pengukuran aspek-aspek Rasio Ekuitas (ER), Total Aset Turn-Over Ratio (TAT), Farm to Non-farm Receipts Ratio (FNF), Rasio Likuiditas (RL), Rasio Pembayaran Usaha Tani (FPR), Pengembalian Modal/Return on Capital (ROC), Return on Equity (ROE), Total Gross Margin (TGM) secara keseluruhan masih kurang memuaskan dengan hasil sebagai berikut:
  1. Rasio ekuitas kategori beresiko (ER = 40 - 59)
  2. Total Aset Turn-Over Ratio (TAT) lemah (0 - 0,24)
  3. Farm to Non-farm Receipts Ratio (FNF) menunjukkan ketergantungan tinggi pada sumber pendapatan pertanian (FNP < 0,5)

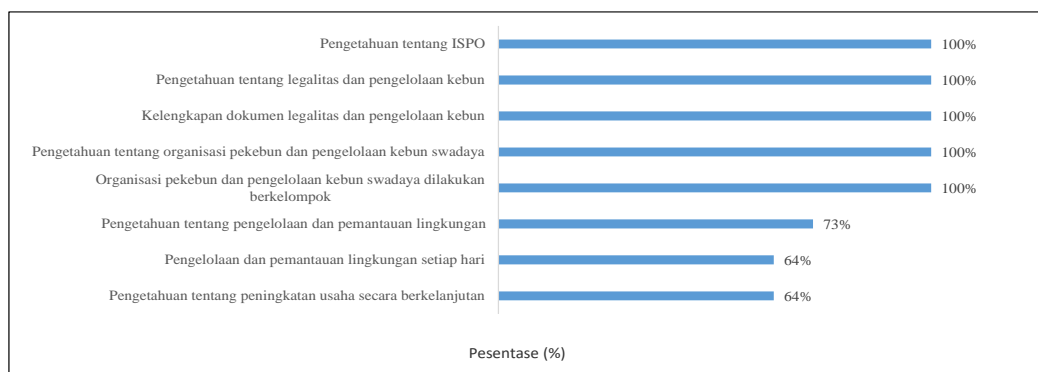
4. Rasio Likuiditas (RL) menunjukkan hutang jangka pendek dapat dipenuhi oleh aset lancar ( $1 \leq CR < 2$ )
  5. Rasio Pembayaran Usaha Tani (FPR) adalah rerata (0,4 - 0,5)
  6. Pengembalian Modal/Return on Capital (ROC) adalah wajar (-5% - 4%)
  7. Return on Equity (ROE) adalah wajar (-5% - 4%)
  8. Total Gross Margin (TGM) adalah marjinal (0,26 - 0,5)
- Tingkat Pengetahuan petani terkait pengetahuan ISPO, pengetahuan dan kelengkapan dokumen tentang legalitas dan pengelolaan kebun, organisasi pekebun dan pengelolaan kebun, pengetahuan dan pengelolaan terkait pengelolaan dan pemantauan lingkungan, dan pengetahuan tentang peningkatan usaha berkelanjutan tersaji pada gambar 5.1.



Gambar 3. Tingkat pengetahuan pengelolaan usaha berkelanjutan petani swadaya sebelum pelatihan

Gambar 3 menunjukkan bahwa pengetahuan dan penguasaan petani pengelolaan usaha berkelanjutan masih sangat rendah dengan rerata 20%.

- Motivasi petani untuk memperoleh manfaat pelatihan sangat tinggi sehingga terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebesar rerata 88% seperti tersaji pada gambar 4.

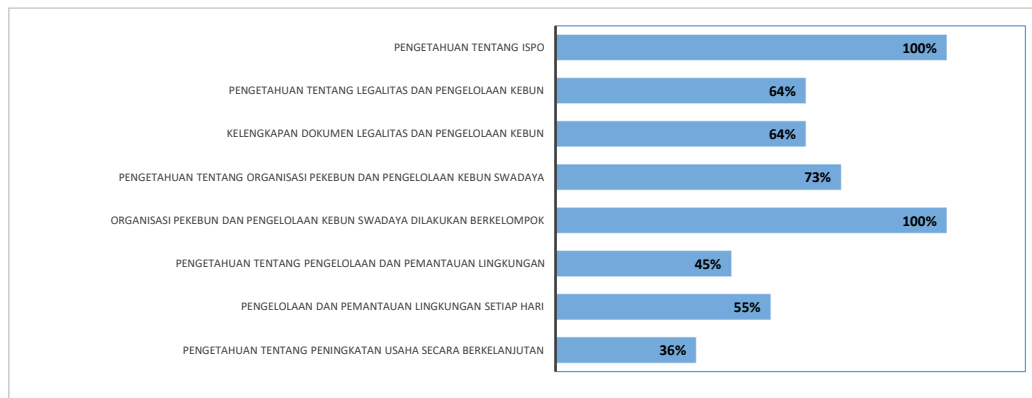


Gambar 4. Tingkat pengetahuan pengelolaan usaha berkelanjutan petani swadaya sesudah pelatihan

Gambar 4 menunjukkan pelatihan penerapan pembuatan catatan usaha berkelanjutan memberikan peningkatan pengetahuan dan penguasaan petani yang terbesar pada aspek pengetahuan ISPO, kelengkapan dokumen legalitas dan pengelolaan kebun, organisasi pekebun dan pengelolaan kebun, diikuti pengelolaan dan pemantauan lingkungan, dan peningkatan usaha berkelanjutan.

- Jadi, pelatihan telah mendorong peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani terkait aspek pengetahuan ISPO, pengetahuan dan kelengkapan dokumen terkait legalitas dan pengelolaan kebun, pengetahuan organisasi pekebun dan pengelolaan kebun, pengetahuan

pengelolaan dan pemantau lingkungan, dan pengetahuan peningkatan usaha berkelanjutan dengan rerata 67% seperti tersaji pada gambar 5.3.



Gambar 5. Peningkatan tingkat pengetahuan pengelolaan usaha berkelanjutan petani swadaya sesudah pelatihan

Gambar 5 menunjukkan bahwa pelatihan telah mendorong peningkatan yang sangat signifikan bagi pengelolaan usaha berkelanjutan petani swadaya.

#### 4. KESIMPULAN

Karakteristik petani sawit swadaya mempengaruhi kompetensi dan pengetahuan petani dan kemampuan pembuatan catatan usahatani berkelanjutan masih kurang memuaskan. Namun, pelatihan tersebut telah mendorong secara signifikan pengetahuan dan keterampilan petani terkait aspek pengetahuan ISPO, pengetahuan dan kelengkapan dokumen legalitas dan pengelolaan kebun, pengetahuan organisasi pekebun dan pengelolaan kebun, pengetahuan pengelolaan dan pemantau lingkungan, dan pengetahuan peningkatan usahaa berkelanjutan.

#### 5. SARAN

Kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan harus ditindaklanjuti dengan peran pemerintah daerah bekerjasama dengan lembaga perguruan tinggi terkait melalui pemantauan dan pembinaan peningaktan usaha kebun sawit swadaya berkelanjutan, terutama aspek pengetahuan ISPO, pengetahuan dan kelengkapan dokumen terkait legalitas dan pengelolaan kebun, pengetahuan organisasi pekebun dan pengelolaan kebun, pengetahuan pengelolaan dan pemantau lingkungan, dan pengetahuan peningkatan usahaa berkelanjutan.

#### UCAPAN TERIM KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Pertanian yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian melalui DIPA Universitas Tanjungpura sesuai Surat Keputusan Rektor UNTAN Nomor: 1110/UN22/KU/2020, tanggal 9 Januari 2020.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Billikopf, G. (2014). *Labor Management in Agriculture: Cultivating Personal Productivity*. California, USA: University of California.
- Elferink, E., Kuneman, G., Visser, A., & van der Wal, E. (2012). *Sustainability Performance Assessment of Farming Practices: Guidelines for developers of quantitative monitoring tools*. Culemborg, Netherlands: Centre for Agriculture and Environment (CLM).

- 
- Euler, M., Schwarze, S., Siregar, H., & Qaim, M. (2015). *Oil palm expansion*. Göttingen, Germany: EFForTS, Ecological and Socioeconomic Functions of Tropical Lowland Rainforest Transformation Systems.
- Irawati, E., & Yantu, M. R. (2016). Kinerja Kelompok Tani dalam Menunjang Pendapatan usahatani Padi Sawah Di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *e-J. Agrotekbis*, 3(2), 206-211.
- Jan, I., Khan, H., & Jalalu, M. (2008). Analysis Of Agricultural Extension System: A Discrepancy Between Provider and Recipients of the Extension Services Empirical Evidence from North-West Pakistan. *Sarhad J. Agric*, 24(2), 349-354.
- May, Z., & Amran, M. H. (2011). Automated Oil Palm Fruit Grading System using Artificial Intelligence. *International Journal of Video & Image Processing and Network Security IJVIPNS-IJENS*, 11(03), <https://www.semanticscholar.org/paper/Automated-Oil-Palm-Fruit-Grading-System-using-May-Amaran/c4671f142267dd25087b9b2d28a5f5dcd1994fe8#citing-papers>.
- Nurliza. (2019). *Model Adopsi Inovasi Kelembagaan: Petani Swadaya dalam kerangka Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan*. Pontianak: IAIN Press.
- Nurliza, Eva Dolorosa, Dewi Kuniati, & Joshua Hutajulu H. (2019). Pelatihan Farm Record dan Evaluasi Resiko Usahatani untuk Peningkatan Kompetensi Petani Mandiri. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 62-68. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i1.2720>
- Nurliza. (2020). CREATING STRATEGIC COMPETENCE OF INDEPENDENT SMALLHOLDERS FOR SUSTAINABLE PALM OIL. *Jurnal Penyuluhan*, 16 (01), 1-15.
- Obert, S., Stewart, M., & Desderio, C. M. (2015). Towards improving service delivery in local authorities. A case of Chegutu Municipality in Zimbabwe. *OSR Journal Of Humanities And Social Science*, 20(11), 55.
- Odini, S. (2014). Access to and Use of Agricultural Information by Small Scale Women Farmers In Support of Efforts to Attain Food Security in Vihiga County, Kenya . *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)*, 5(2), 80-86.
- Odongo, D. (2014). Agricultural Information Access Among Smallholder Farmers: Comparative Assessment of Peri-Urban and Rural Settings in Kenya. *Agricultural Information Worldwide*, 6(2013/2014), 133-137.
- Wulandari, E., Meuwissen, M. P., Karmana, M. H., & Lansink, A. O. (2017). Access to finance from different finance provider types: Farmer. *knowledge of the requirements. PLoS ONE*, 12(9), 1-15.